

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*

Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* terletak di Desa Indah Sari, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada pada ketinggian kurang lebih 2 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis, Kecamatan Mekarsari terletak pada koordinat  $114^{\circ}20'18''$ – $114^{\circ}20'50''$  Bujur Timur dan  $2^{\circ}29'50''$ – $3^{\circ}30'18''$  Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kecamatan Mekarsari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tabunganen.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tamban.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tamban Catur.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wanaraya.

Luas Kecamatan Mekarsari memiliki luas wilayah sekitar 12.600 km<sup>2</sup> yang secara administratif terbagi ke dalam 12 desa.

Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* merupakan institusi pendidikan yang telah mendapatkan rekognisi resmi dari Dinas Pendidikan serta memiliki kurikulum yang terintegrasi. Lembaga ini dipelopori pembentukannya pada tahun 2005 oleh Almarhum Tuan Guru KH. Ahmad Kusasi Bakri, yang dikenal luas sebagai sosok mursyid dalam Thariqat An-Naqsyabandiyah. Beliau adalah seorang ulama tradisional yang berpola

pikir maju dan memiliki perhatian yang besar terhadap kemajuan masyarakat khususnya terhadap kemajuan masyarakat khususnya umat islam.

Pada awal perencanaannya, KH Ahmad Kusasi Bakri mencanangkan pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan. Namun, melalui berbagai pertimbangan strategis, diputuskan bahwa lembaga pendidikan ini sepenuhnya dikhususkan bagi santri putri. Keputusan tersebut menjadikan Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah, yang berlokasi di Desa Indah Sari KM 15,5, sebagai institusi pertama di wilayah Tamban, Mekarsari, dan sekitarnya yang menerapkan sistem pendidikan khusus perempuan. Kurikulum yang diterapkan mengombinasikan pendidikan agama Islam yang kuat dengan integrasi pendidikan umum.

Eksistensi Yayasan Kyai Haji Ahmad Kusasi atau Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah sebagai institusi pendidikan Islam telah dimulai sejak pendiriannya pada 21 Januari 2005. Seiring berjalannya waktu, institusi ini memperkuat status formalnya melalui proses standarisasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala, yang dibuktikan dengan keluarnya surat pengesahan bernomor kd.17.04/hlm.00.7/426-03-03/2011 pada pertengahan Juli 2011. Dengan Kepemilikan nomor Induk Nasional (NIS) 51006304001, yayasan ini telah memenuhi kualifikasi administratif sebagai lembaga pendidikan yang terdaftar secara sah dan diakui oleh negara.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Profil Pondok Pesantren putri At-Thohiriyah*, (Barito Kuala Yayasan KH. Ahmad Kusasi,2023)

Seiring dengan dinamika perkembangannya dari waktu ke waktu, Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah menunjukkan progresivitas yang signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah santriwati yang terjadi secara konsisten di setiap tahun ajaran baru. Fenomena pertumbuhan ini menjadi bukti nyata atas tingginya ekspektasi dan kepercayaan masyarakat yang mengamanahkan putra-putri mereka untuk menjalani proses transmisi keilmuan serta pembinaan karakter di bawah naungan Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah.

Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah merupakan bagian dari tujuh belas institusi pesantren yang eksis di wilayah Kabupaten Barito Kuala. Sejak didirikan pada tahun 2005, lembaga ini telah mengakomodasi sekitar 300 santriwati yang menempuh pendidikan melalui sistem mukim di asrama maupun non-mukim. Luasnya jangkauan pengaruh pesantren ini terindikasi dari keberagaman asal daerah para santriwati tidak terbatas pada area lokal seperti Desa Indah Sari dan Mekarsari, namun meluas hingga ke berbagai wilayah di Kalimantan Tengah, termasuk Lupak, Catur, dan Pulang Pisau. Selain itu, pesantren ini juga menjadi tujuan pendidikan bagi masyarakat di kawasan pesisir Laut Jawa, seperti Cemara, Batanjung, dan Pematang, yang aksesibilitasnya mencakup rute transportasi air menggunakan perahu atau klotok.

## **2. Identitas sekolah**

- a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Putri *At Thohiriyah*
- b. Alamat :
  - 1) Desa : Indah Sari
  - 2) Kecamatan : Mekarsari
  - 3) Kabupaten : Batola

4) Provinsi : Kalimantan Selatan

**3. Visi Misi pondok pesantren putri *At-Thohiriyah***

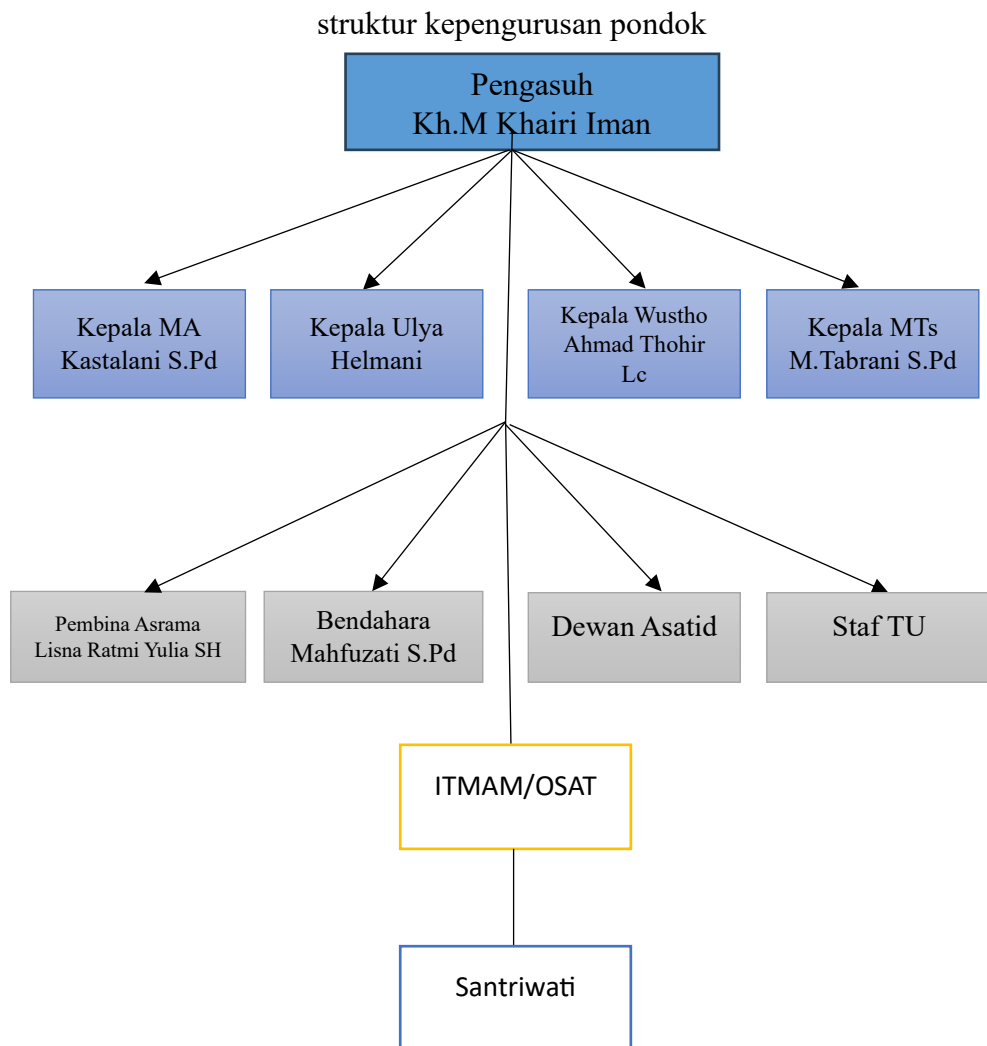
a. Visi

Mempersiapkan peserta didik yang ahli dalam ilmu, semangat beramal, mampu mengampaiakan dakwah agama Islam dan memiliki wawasan yang mumpuni di bidang IPTEK dengan berlandaskan IMTAK dan akhlakul karimah

b. Misi

- 1) Mendidik santriwati terampil dan menguasai ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah.
- 2) Menjaga dan membentengi santriwati dengan amaliah yang baik dan membiasakan diri berkahlakul karimah.
- 3) Mendorong dan memfasilitasi santriwati untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bersaing di era globalisasi.
- 4) Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan dua kurikulum, kurikulum pondok dan kurikulum kemenag RI.
- 5) Menggali dan mengembangkan skill, keterampilan minat dan bakat santri/wati untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

#### 4. Struktur kepengurusan pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*



#### 5. Data Pengasuh Asrama

Tabel 4.1 Data Pengasuh Asrama

No	keterangan	jumlah
1	Pengawas Asrama Putri	4 Orang
2	Pengelola Dapur	3 Orang
3	Pengawas Lingkungan	2 Orang
	Jumlah	9 Orang

Sumber : Arsipan pondok pesantren putri *At-Thohiriyah* tahun 2023

## 6. Data Sarana prasarana tahun 2026

Tabel 4. 2 Data Sarana Dan Prasarana Tahun 2026

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak
1	Asrama	10	-	-
2	Ruang kelas	12	12	-
3	Ruang kepala sekolah	2	2	-
4	R.Lab. Komputer	1	1	-
5	R. Tata Usaha	1	1	-
6	Kantor	1	1	-
7	UKS	1	1	-
8	Mushalla	1	1	-
9	R. organisasi santriwati	1	1	-
10	Dapur Makan	1	1	-
11	Toilet	17	10	7
12	Tempat Mandi	2	2	-
13	Gudang	1	1	-
14	Keran Air Whudu	39	37	2
15	Keran Cuci tangan	12	9	3
16	Ruang ekstrakurikuler	1	1	-
17	Perpustakaan	1	1	-
18	Tempat parkir	1	1	-
19	Pendopo	3	3	-
20	Kolam Peternak Ikan	1	1	-
21	Koperasi Sekolah	2	2	-
22	Gudang Penggilingan Padi	1	1	-
23	Toko buku siswa	1	1	-
24	Lapangan Olahraga	1	1	-
Jumlah		114	92	12

Sumber : Arsipan pondok pesantren putri *At-Thohiriyah* tahun 2023

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan kepada santriwati tingkat ulya/aliyah, dan ustadz/ustazahnya serta alumni pondok tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian narasi yang mudah dipahami.

Wawancara dilakukan dengan 2 orang ustadz/ustazah, 4 orang tingkat ulya/aliyah dan 1 orang alumni dari pondok tersebut. Penelitian ini dilakukan Santriwati Tingkat ulya/ Aliyah

Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan penulis sajikan sebagai berikut:

### **1. Pembinaan akhlak Bermasyarakat Santri Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* di desa indah sari.**

Pada penyajian data ini, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa subbahasan agar lebih mudah dipahami. Adapun subbahasan tersebut meliputi pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pembagian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis Proses Pembinaan Akhlak Bermasyarakat yang diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah.

#### **a. Pengajaran**

Pengajaran merupakan salah satu bentuk utama dalam pembinaan akhlak bermasyarakat santri. Melalui proses pengajaran, pihak pesantren menanamkan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan sikap disiplin,

tanggung jawab, ketaatan terhadap peraturan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara terarah agar santri memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban mereka sebagai individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat pesantren.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama ustazah L selaku pembina asrama Mengatakan:

Sikap yang selalu diajarkan dan yang paling di tekankan adalah disiplin waktu, bertanggung jawab taat kepada peraturan pondok dan santriwati harus menjaga kebersihan. Agar mereka terbiasa melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang yang terpelajar terutama seorang santri, Kami biasa nya menyampaikan dengan cara peraturan yang ada di asrama<sup>82</sup>

Selain hasil wawancara, dari hasil pengamatan penulis selama berada di lingkungan asrama Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah, terlihat bahwa pembinaan akhlak sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Dalam keseharian tersebut, santri dibiasakan untuk mengikuti setiap kegiatan tepat waktu, melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta mematuhi tata tertib asrama. Penulis juga melihat adanya peran aktif pembina asrama yang secara langsung memantau dan mengingatkan santri, sehingga setiap kewajiban dapat dijalankan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab<sup>83</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Ustadz Z Mengatakan:

Dalam pembelajaran formal ustaz atau ustazah menggunakan modul ajar sebagai pedoman mengajar dan terkadang memanfaatkan laptop

---

<sup>82</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>83</sup> Hasil observasi kegiatan harian santriwati, pada hari senin 12 Januari 2026 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

atau proyektor dalam penyampaian materi. Biasanya menjelaskan materi terlebih dahulu kepada siswa, setelah itu baru dibuka sesi tanya jawab agar mereka lebih memahami pelajaran. Kalau pelajaran Bahasa Inggris biasanya siswa diminta membaca teks, kemudian menerjemahkan dan mempraktikkan percakapan sederhana supaya mereka terbiasa berbicara dalam Bahasa Inggris.. kegiatan pengajian kitab pada malam hari Biasanya ketika pengajian kitab kami membacakan teks kitab, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maknanya. Santriwati mendengarkan sambil memberi makna pada kitab mereka Kadang santriwati juga diminta membaca langsung di depan ustazah supaya bisa diketahui apakah mereka sudah memahami bacaan kitab atau belum.<sup>84</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati R

Mengatakan:

Ustazah rancak mamadahi untuk sering menjaga kebersihan itu adalah sebagian dari iman cara berperilaku kepada orang tua misalnya: jangan membentak orang tua, mematuhi kata-kata mereka dan juga cara menjaga hapalan dengan tidak melakukan sesuatu yang buruk yang bisa menghilangkan hapalan, selalu ingat morajaah hapalan kata-kata ustadz amun tatamu guru jangan kada di rawa meskipun sudah alumni, ustad menyampainya lewat pelajaran di kelas bisa lewat cerita contohnya bagaimana nabi memperlakukan pembantu beliau, tidak pernah marah kepada pembantu beliau meskipun pembantu melakukan kesalahan, beliau juga tidak pernah menegur apa yang di lakukan pembantu beliau selama itu tidak salah<sup>85</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N Z

Mengatakan:

Ustad dan Ustazahnya mengajarkan kami sangat baik sabar ketika ulun belum memahami suatu pelajaran yang menurut ulun ngalih mereka rela menjelaskan satu persatu tanpa berkata kasar sedikit pun biasanya ustad atau ustazah ketika menjelaskan di kelas memberikan contoh di sekitar setelah itu di iringi dengan nasihat ketika mengajar<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>85</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>86</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N A

Mengatakan:

Berperilaku jujur dalam segala hal apapun, kalo jar ustadzah itu jujur itu inti dari segalanya kalo kita jujur semua hal baik akan datang biasanya ustadzah menyampaikan lewat cerita pernah beliau bercerita tentang syekh abdul qodir al-jailani yang di cegat oleh perampok, kebetulan di saat itu syekh membawa uang 400 dinar di dalam saku bajunya, perampok itu bertanya kepada syekh apakah ia menyimpan uang, jika ulun di posisi itu mungkin ulun menjawab tidak, tapi syekh berucap jujur tentang harta yang dimilikinya, perampok itu menangis dihadapan syekh dan bertobat kepada allah, ulun dapat pelajaran jujur hikmahnya ternyata bukan cuman buat diri sendiri tapi juga buat orang lain.<sup>87</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati Z N

Mengatakan:

Adap bersikap baik, sopan, wan santun ka guru lawan kawan, labih anum atau labih tua. Contohnya, pas guru lagi mangajar di kelas, kita wajib mamperhatikan apa nang dijelaskan beliau. Jangan malah asyik bakisah lawan kawan sabangku atau malah tatidur di kelas. Kada baik jua mamotong pembicaraan orang lain. Kalau memang handak mamotong, sabaiknya minta izin dulu dengan sopan. Biasanya diajarkan liwat nasihat wan contoh langsung. Misalnya, makan wan minum itu disunahkan duduk wan mamakai tangan kanan. Guru atau ustazah langsung mancontohkan supaya santri bisa maniru wan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat santriwati, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Putri dilakukan melalui keteladanan, nasihat, dan cerita. Keempat informan menyatakan bahwa guru selalu menekankan pentingnya menjaga kebersihan, berperilaku baik kepada orang tua, memelihara hapalan, serta bersikap jujur dan sopan santun kepada guru dan teman. Guru mengajarkan nilai-

---

<sup>87</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>88</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

nilai akhlak melalui contoh nyata dan cerita, seperti kisah Nabi Muhammad saw. yang bersabar kepada pembantunya atau Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang jujur saat menghadapi perampok, sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut. Selama proses belajar, guru menjelaskan dengan sabar, bersedia mengulang jika santri belum memahami, menegur dengan halus, dan langsung mencontohkan adab sehari-hari seperti duduk dan menggunakan tangan kanan saat makan, agar santri dapat meniru dan membiasakan perilaku baik tersebut.

Saat peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas di Pondok Pesantren Putri, terlihat ustaz dan ustazah mengajar dengan sabar dan lembut. Mereka menjelaskan materi perlahan, mau mengulang jika ada santri yang belum paham, dan tidak pernah berkata kasar atau marah. Guru juga sering menyelipkan nasihat serta mencontohkan perilaku sehari-hari, seperti sopan santun dan adab makan dan minum, sehingga santri bisa meniru dan membiasakannya. Selama kegiatan, santri duduk tertib, memperhatikan guru, dan berbicara sopan kepada guru maupun teman.<sup>89</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama alumni santriwati

NG Mengatakan:

Jadi biasanya kami diajarkan untuk selalu sabar dalam menghadapi segala macam sifat manusia, menghargai segala kesempatan yang di dapat, bertanggung jawab dengan pilihan yang di ambil, dan yang paling penting ketaatan kepada allah dengan mengerjakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya menurut ulun sangat berpengaruh setelah keluar pondok bisa dikatakan luas pergaulannya. Jadi ibaratnya itu kita tu sudah dibekali terlebih dahulu sikap yang nanti akan kita terapkan kehidupan mendatang<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi Peneliti Selama Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Di Pondok Pesantren Putri, 5 Februari 2026 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>90</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok NG pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Putri membekali santri dengan sikap sabar, bertanggung jawab, menghargai kesempatan, dan taat kepada Allah. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui keteladanan guru, nasihat, cerita tokoh teladan, dan praktik adab sehari-hari, sehingga alumni merasa siap menerapkan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari pondok.

### **b. Pembiasaan**

Pembiasaan menjadi salah satu metode penting dalam membentuk akhlak santri, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang konsisten, baik di asrama maupun di lingkungan belajar, sehingga santri terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan sosial.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama ustazah L selaku pembina asrama Mengatakan:

kebiasaan di pondok ini kerja bakti setiap minggunya ketika tidak ada kegiatan dan juga membiasakan santriwati ketika keluar kamar tidak di bolehkan tidak memakai kerudung agar mereka terbiasa dan yang paling di tekankan mereka wajib sholat lima waktu berjamaah jadi buhn santriwati itu melaksanakan dengan cara menaati peraturan di pondok dengan cara di sanksi jadi mereka takut melanggarnya<sup>91</sup>

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa pondok pesantren menerapkan pembiasaan melalui: Kerja bakti mingguan sebagai kegiatan rutin. Pemakaian kerudung setiap keluar kamar, Sholat lima waktu berjamaah dengan pengawasan dan pemberian sanksi bagi pelanggar.

---

<sup>91</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Ustaz Z

Mengatakan:

Kebiasaan yang dibentuk di pondok ini disiplin mengikuti jadwal, sholat berjamaah, antri dengan tertib, membersihkan lingkungan, serta membiasakan bersikap sopan. biasanya pembiasaan setiap hari. Santri diarahkan untuk mengikuti aturan pondok dan kegiatan rutin<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi, santriwati sholat berjamaah di musalla dengan rapi dan tertib, mengikuti gerakan imam dengan khusyuk<sup>93</sup>. Beberapa terlihat saling menunggu teman yang terlambat, lalu masuk ke barisan dengan tenang tanpa mengganggu jamaah lain. Selain itu, setiap kali keluar kamar, mereka selalu mengenakan kerudung dan menjaga penampilan sesuai aturan pondok<sup>94</sup>, bahkan ketika hanya berjalan di lorong asrama. Kebiasaan ini berlangsung setiap hari dan dijalankan secara konsisten, sehingga disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati R

Mengatakan:

Kebiasaan yang paling berpengaruh menurut ulun bangun tepat waktu yang mana dulu to susah untuk bangun pagi sekarang sudah jadi kebiasaan sholat awal waktu. tidak di perbolehkan berkata-kata kotor supaya tidak menjadi kebiasaan dimana apabila ada yang berkata-kata kotor itu akan di hukum supaya tidak mengulangi lagi.<sup>95</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N Z

Mengatakan:

---

<sup>92</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>93</sup> Observasi Dilakukan Di Musalla Pondok Pesantren *At-Thohiriyah* Pada Pukul 04.30–05.30 WIB Selama Satu Minggu Pada Bulan Januari 2026. di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>94</sup> Observasi Dilakukan Di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren *At-Thohiriyah* Selama Kegiatan Rutin Harian Santriwati, Januari 2026. di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>95</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Ketika Ustaz/Ustazah sedang betamuan di jalan kami dibiasakan untuk mendahulukan Ustaz/Ustazah yang berjalan kepinggir, membiarkan Ustaz/Ustazah lewat dan ketika ada sandal Ustaz/Ustazah tergeletak di tanah, maka santriwati merapikan sandal.<sup>96</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N A

Mengatakan:

kebiasaan yang rancak ulun lakukan di pondok ini kerja bakti setiap minggu menurut ulun kerja bakti itu hal yang paling berpengaruh untuk melatih perilaku baik, karena kerja bakti dapat membuat seseorang memahami apa itu arti peduli terhadap sesama”.<sup>97</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati Z N

Mengatakan:

Membiasakan tidak berkata-kata kotor, membiasakan makan ataupun minum berduduk. Iya, misalnya jika ketahuan berkata-kata kotor maka akan dikenakan sanksi atau hukuman seperti membuang sampah. Kalau kita terbiasa berbuat baik dan berbicara yang baik-baik di dalam pondok pesantren insya allah, saat kita lulus atau berada di luar pondok pesantren maka ahklaq tersebut pasti akan tetap melekat di dalam diri kita”<sup>98</sup>

Berdasarkan keterangan keempat informan, kebiasaan yang dianggap paling berpengaruh berbeda-beda. Informan 1 menyebutkan bangun pagi tepat waktu dan sholat awal waktu, serta tidak berkata-kata kotor dengan adanya sanksi jika melanggar. Informan 2 menekankan kebiasaan mendahulukan Ustaz/Ustazah saat bertemu di jalan dan merapikan sandal yang tercecer. Informan 3 mengungkapkan bahwa kerja bakti setiap minggu paling berpengaruh karena melatih kepedulian terhadap sesama. Sedangkan Informan 4 menambahkan kebiasaan makan dan

---

<sup>96</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>97</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>98</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

minum sambil duduk serta menjaga tutur kata, dengan sanksi jika melanggar, agar perilaku baik tetap melekat di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan peneliti sekitar 4 tahun lalu<sup>99</sup>, kebiasaan santriwati yang paling berpengaruh di pondok pesantren ialah bangun pagi dan sholat tepat waktu, menjaga tutur kata agar tidak kotor dengan sanksi jika dilanggar, mendahulukan Ustaz/Ustazah dan merapikan sandal, kerja bakti mingguan untuk melatih kepedulian terhadap sesama, serta makan dan minum sambil duduk, sehingga perilaku baik tetap melekat di dalam maupun di luar pondok.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama alumni santriwati N G Mengatakan:

yang basic nya tu, pastinya kewajiban sebagai seorang muslim yang alhamdulillah tidak pernah tertinggalkan bagaimanapun keadaannya, memahami dan menghargai segala sifat dan pendapat serta pemikiran manusia yang pastinya berdeda-beda. Menurut ulun kebiasaan itu sangat berpengaruh bergaul di masyarakat karena di penuh berbagai sikap dan pendapat yang berbeda-beda<sup>100</sup>

### c. Keteladanan

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama ustazah L selaku pembina asrama Mengatakan:

Paling utama peran kami sebagai contoh untuk santriwati, buhan osat<sup>101</sup> juga menjadi contoh karena mereka mengawasi berjalannya peraturan-peraturan tersebut jadi sebagai contoh ke santriwati

---

<sup>100</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>101</sup> Osat ialah pengurus asrama yang berperan dalam membina santri di lingkungan asrama

biasanya kami terutama ustaz nya mengikutu sholat berjamaah bersama santriwati<sup>102</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Ustaz Z

Mengatakan:

Yang paling berperan itu Abi<sup>103</sup>, ustadz-ustazah, dan pengurus asrama. Selain itu kaka alumni jua berperan, karena sikap mereka sering dilihat dan dijadikan contoh oleh santri keteladanan nya terlihat misalnya ustadz dan ustazah selalu tepat waktu, sopan dalam batutur, ramah lawan santri, serta ikut menjalankan aturan pondok<sup>104</sup>

Dari pernyataan tersebut, usatz dan ustazah dapat disimpulkan bahwa peran teladan di pondok pesantren tidak hanya dilakukan oleh ustadz/ustazah, tetapi juga pengurus asrama (OSAT) dan alumni. Keteladanan mereka tercermin melalui perilaku sehari-hari seperti ketepatan waktu, sopan santun, keramahan, kepatuhan terhadap aturan pondok, serta partisipasi dalam salat berjamaah bersama santriwati. OSAT juga berperan sebagai pengawas jalannya peraturan, sehingga menjadi contoh tambahan bagi santri.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati S R

Mengatakan:

kaka Alumni karena beliau adalah orang yang sangat memiliki akhlak yang bagus, beliau bilang sepintar apapun orang itu jika tidak punya akhlak maka itu jadinya sia-sia karena orangtuh pasti melihat akhlak bukan kepintaran nya kata beliau ka ae bangga orang tua, belajar bujur-bujur ulun sering melihat beliau murajaah sampai tengah malam bagi ulun beliau bisa dijadikan teladan<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>103</sup> Abi merupakan sebutan atau panggilan yang di gunakan santriwati untuk pengasuh pondok pesantren

<sup>104</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>105</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N Z

Mengatakan:

semuanya ustadz dan ustazahnya ketika ulun melihat beliau ngumpul disitulah ulun melihat bagaimana adab-adab beliau ketika bapandiran, ketika ustadz nya batamuan lawan santriwati, beliau mengucapkan salam terlebih dahulu kepada kami, supaya kami terbiasa jua mengucapkan salam kepada orang lain<sup>106</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati N A

Mengatakan:

Dalam pondok ini banyak orang yang dapat ulun jadikan teladan salah satunya pengasuh pondok pesantren ini, alasan ulun menjadikan beliau teladan karena sikap beliau yang ulun kagumi beliau selalu mengucapkan salam amun batamuan dari sikap beliau itu selalu memotivasi ulun<sup>107</sup>

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama santriwati Z N

Mengatakan:

Ustadz, ustazah dan Abi karena mereka menjadikan contoh dan pedoman bagi ulun dan karena sikap tawadhu rendah hati terhadap orang lain begitu luar biasa dan tidak sombong apa yang buhan sidin miliki<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara dengan santriwati, keteladanan ustadz, ustazah, dan pengasuh pondok terlihat melalui adab, salam, dan sikap rendah hati, yang menjadi contoh dan motivasi bagi santriwati untuk meniru perilaku baik tersebut. N Z, N A, dan Z N menekankan bahwa perilaku sopan santun, konsistensi dalam memberi teladan, dan tawadhu membuat para pengasuh pondok menjadi figur yang

---

<sup>106</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>107</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>108</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

pantas dicontoh, sehingga membentuk akhlak dan perilaku sosial santriwati di lingkungan pondok pesantren.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama alumni santriwati N G Mengatakan:

Menurut ulun Abi<sup>109</sup> sebagai teladan pesan sidin, apapun keadaan buhan pian setelah lulus dari pondok ini, sedikitpun jangan kada ingat bahwa pian adalah sorang santri, pesan sidin tersebut tetap ulun ingat dan terapkan sampai sekarang ini, jadi ketika di masyarakat ulun tidak pernah membuang jiwa santri yang pernah ulun perankan sejak mondok, contohnya ja dalam berpakaian dan bersikap<sup>110</sup>

Berdasarkan observasi selama satu minggu di Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah keteladanan terlihat nyata dari perilaku ustadz/ustazah, OSAT, dan alumni. Ustadz/ustazah selalu tepat waktu, sopan, ramah, menaati peraturan, dan ikut salat berjamaah. OSAT mengawasi peraturan sambil menunjukkan sikap disiplin dan ramah, sedangkan alumni menampilkan perilaku positif yang ditiru santri, seperti menjaga kebersihan dan menghormati aturan. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar ucapan, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari yang dapat dicontoh santriwati<sup>111</sup>.

### C. Pembahasan

Berdasarkan rangkaian studi yang telah dilaksanakan, data yang terhimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kemudian diproses melalui tahapan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk memberikan

---

<sup>109</sup> Abi merupakan sebutan atau panggilan yang di gunakan santriwati untuk pengasuh pondok pesantren

<sup>110</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>111</sup> Observasi Dilakukan Di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren At-Thohiriyah Selama Kegiatan Rutin Harian Santriwati, Januari 2026. di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

interpretasi yang lebih komprehensif dan substansial terhadap temuan lapangan. Seluruh paparan hasil penelitian disusun secara tematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

## **1. Bentuk Pembinaan akhlak bermasyarakat santri pondok pesantren putri**

### ***At-Thohiriyah***

#### **a. Pengajaran**

Menurut hasil wawancara dari Ustadz Z<sup>112</sup>, proses pembelajaran formal di pondok pesantren dilaksanakan dengan menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar. Modul ajar tersebut membantu ustaz atau ustazah dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi, serta langkah-langkah kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. Selain itu, dalam beberapa kesempatan juga digunakan media pembelajaran seperti laptop atau proyektor untuk membantu menjelaskan materi kepada santriwati, meskipun penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan materi dan ketersediaan sarana yang ada di pondok pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran di pondok pesantren telah dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, yang menandakan adanya kesadaran lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran secara profesional. Implementasi modul ajar dan media pembelajaran tidak sekadar berperan sebagai instrumen penyampaian materi

---

<sup>112</sup> Wawancara Langsung dengan Ustadz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

akademik, melainkan juga berfungsi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter.

Melalui penggunaan perangkat tersebut, peneliti mengamati adanya upaya pembinaan akhlak yang terintegrasi, khususnya dalam menanamkan prinsip kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta keteraturan siswa selama menjalani proses instruksional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran di pondok pesantren tidak bersifat spontan, melainkan merupakan bagian dari strategi pendidikan yang dirancang untuk membentuk perilaku sosial santriwati secara bertahap.<sup>113</sup>

Implementasi instruksional di dalam kelas secara dominan menerapkan kombinasi metode ceramah dan diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab. Sebagaimana dikonfirmasi oleh Ustazah L, pemberian ruang bagi santriwati untuk mengajukan pertanyaan pasca-penyampaian materi bertujuan untuk mengklarifikasi pemahaman yang belum tuntas.<sup>114</sup>

Tanya jawab ini berfungsi sebagai instrumen pengembangan karakter guna menumbuhkan keberanian artikulasi pendapat serta menanamkan sikap toleransi terhadap pandangan orang lain. Kompetensi tersebut merupakan pilar keterampilan sosial yang krusial bagi kehidupan bermasyarakat, di mana individu dituntut untuk memiliki kecakapan komunikasi yang santun serta mampu menjaga harmonisasi dalam interaksi sosial.

---

<sup>113</sup> Siti Nur Aisyah, "Perencanaan Pembelajaran dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 145.

<sup>114</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama pengajar mata pelajaran PKN usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Secara Analitis Metode ceramah dan tanya jawab yang diterapkan oleh guru mencerminkan adanya upaya pembinaan akhlak komunikasi pada santriwati. Melalui interaksi verbal yang berlangsung di kelas, santriwati belajar untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, mendengarkan pendapat orang lain, serta menunggu giliran berbicara. Keterampilan tersebut merupakan bagian dari akhlak bermasyarakat yang sangat penting, karena dalam kehidupan sosial setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.<sup>115</sup>

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pengalaman yang disampaikan oleh santriwati Rahma yang menyatakan bahwa guru sering memberikan motivasi agar santriwati tidak merasa takut untuk bertanya di kelas. Menurut Rahma, kegiatan bertanya dan berdiskusi membuat santriwati menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru. Selain itu, santriwati N Z<sup>116</sup> dan Z N<sup>117</sup> menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru meminta santriwati untuk membaca teks, menerjemahkan, dan mempraktikkan percakapan sederhana secara berulang. Kegiatan tersebut membantu santriwati terbiasa berbicara di depan orang lain serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>115</sup> Ahmad Fauzi, "Metode Pembelajaran Interaktif dalam meningkatkan Komunikasi sosial siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): 78.

<sup>116</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>117</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Dari perspektif pembinaan akhlak, kegiatan praktik percakapan secara berulang menunjukkan adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di pondok pesantren dapat dipahami sebagai sarana pembinaan akhlak bermasyarakat, khususnya dalam aspek komunikasi sosial dan interaksi antar individu.<sup>118</sup>

Menurut santriwati N A<sup>119</sup> juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan pengajian kitab di asrama, ustazah membacakan isi kitab kemudian menjelaskan maknanya, sementara santriwati mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan. Kegiatan tersebut melatih kesabaran, ketekunan, serta sikap menghormati guru ketika menyampaikan materi. Sikap menghormati guru dan mendengarkan dengan baik merupakan bagian dari akhlak bermasyarakat, karena dalam kehidupan sosial setiap individu harus mampu menghargai orang lain serta menjaga etika dalam berinteraksi.

Ketika santriwati dibiasakan untuk mendengarkan dengan tenang dan mencatat penjelasan guru, secara tidak langsung mereka belajar untuk menghargai otoritas, bersikap sabar, serta menjaga adab dalam proses komunikasi. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar penting dalam pembentukan

---

<sup>118</sup> Rahmawati, "Pembiasaan Berbahasa dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di sekolah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan karakter* 5, no. 1 (2020): 33.

<sup>119</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

akhlak sosial, karena individu yang memiliki sikap hormat dan kesabaran akan lebih mudah diterima dalam lingkungan masyarakat.<sup>120</sup>

Sementara itu, alumni santriwati N G<sup>121</sup> menjelaskan bahwa pengalaman belajar di pondok pesantren memberikan pengaruh positif ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Ia menyatakan bahwa kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta sikap sopan yang diperoleh selama belajar di pondok pesantren sangat membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pola pengajaran di pesantren mengintegrasikan pemahaman akademik-keagamaan dengan pembentukan karakter sosial santriwati. Melalui pendekatan tersebut, pesantren berhasil mentransformasi nilai-nilai teoritis menjadi sikap nyata yang aplikatif bagi interaksi sosial, sehingga santriwati memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi realitas kehidupan di tengah masyarakat.

Pengalaman alumni tersebut menjadi bukti empiris bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial santriwati. Nilai-nilai yang ditanamkan selama masa pendidikan tidak berhenti pada lingkungan pesantren, tetapi terbawa hingga ke masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pondok pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang

---

<sup>120</sup> Lestari, "Internalisasi Nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan," *Jurnal pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2021): 101.

<sup>121</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

berkelanjutan, sehingga santriwati mampu menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masyarakat secara positif.<sup>122</sup>

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengajaran di pesantren merupakan bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini selaras dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian melalui integrasi antara transfer nilai agama, pembiasaan perilaku positif, serta pengawasan yang konsisten. Menurutnya, pengajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak agar peserta didik mampu berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

dikemukakan oleh Abuddin Nata, hasil studi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan diri yang sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan tidak hanya berhenti pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan integritas moral yang membekali peserta didik agar mampu menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang beretika luhur.<sup>123</sup>

Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembinaan akhlak bermasyarakat yang bertujuan membentuk santriwati agar

---

<sup>122</sup> Suryani, "Dampak Pendidikan Pesantren terhadap pembentukan karakter sosial santri," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial* 10, no. 1 (2023): 55.

<sup>123</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dalam jurnal pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan di pondok pesantren dapat meningkatkan keterampilan sosial, kedisiplinan, serta tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah (2021)<sup>124</sup> dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif seperti ceramah dan tanya jawab mampu meningkatkan keberanian santri dalam berkomunikasi serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama.

#### **b. Pembiasaan**

Hasil wawancara dengan Ustadz Z<sup>125</sup> menunjukkan bahwa pembiasaan di pondok pesantren mencakup disiplin mengikuti jadwal, pelaksanaan sholat berjamaah, antri dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari sebagai bagian dari aturan dan kegiatan terstruktur di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan

---

<sup>124</sup> Muhammad Irfandi Cahyo Utomo dkk., *The Relationship Between Activeness In Qur'anic Learning Activities And Emotional Intelligence Of Students At Smai Hidayatullah Tanjung Selor*, 3 (2026): 43.

<sup>125</sup> Wawancara Langsung dengan Ustadz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

aktivitas, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang membentuk keteraturan perilaku melalui rutinitas yang konsisten.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Santriwati Ustazah L<sup>126</sup> yang menjelaskan bahwa terdapat kegiatan kerja bakti setiap minggu, pembiasaan penggunaan kerudung ketika keluar kamar, serta kewajiban sholat lima waktu berjamaah yang disertai dengan sanksi bagi pelanggaran. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak di pesantren tidak hanya mengandalkan pembiasaan, tetapi juga diperkuat dengan mekanisme kontrol sosial berupa sanksi. Sanksi tersebut berfungsi sebagai penguatan perilaku agar santriwati tidak hanya patuh secara tindakan, tetapi juga memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran aturan yang ada.<sup>127</sup>

Santriwati R<sup>128</sup> menyampaikan bahwa kebiasaan yang paling berpengaruh adalah bangun tepat waktu serta melaksanakan sholat awal waktu, yang sebelumnya merupakan hal yang sulit dilakukan namun kini menjadi kebiasaan. Ia juga menjelaskan bahwa larangan berkata kotor yang disertai sanksi membuat santriwati lebih berhati-hati dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu mengubah perilaku individu dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang lebih terarah. Proses ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai kedisiplinan dan kontrol diri dalam aspek komunikasi dan ibadah.

---

<sup>126</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>127</sup> Fauzi A dan Mokhtar H, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis budaya Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 567.

<sup>128</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Hal yang senada juga disampaikan oleh santriwati N Z<sup>129</sup> yang menjelaskan bahwa santriwati dibiasakan untuk menghormati ustaz dan ustazah, seperti mendahulukan guru ketika berjalan di jalan serta merapikan sandal guru yang tergeletak. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam aspek ibadah dan aturan, tetapi juga membentuk etika sosial dalam interaksi sehari-hari. Sikap menghormati tersebut menjadi bagian dari pembentukan adab yang tertanam melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Menurut santriwati N A<sup>130</sup> menyampaikan bahwa kegiatan kerja bakti setiap minggu memberikan pengaruh besar dalam membentuk perilaku peduli terhadap sesama. Menurutnya, kerja bakti melatih santriwati untuk memahami arti kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial kolektif, di mana santriwati tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan lingkungan dan orang lain di sekitarnya.

Sementara itu, santriwati Z menjelaskan bahwa pembiasaan tidak berkata kotor, makan dan minum dengan adab, serta adanya sanksi seperti membuang sampah bagi pelanggaran, membuat santriwati lebih terkontrol dalam perilaku sehari-hari. Ia juga menegaskan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan di pesantren akan terbawa hingga keluar dari lingkungan pesantren. Fenomena ini mengindikasikan bahwa metode pembiasaan memiliki

---

<sup>129</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>130</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

signifikansi jangka panjang dalam mengonstruksi karakter individu. Melalui pendekatan ini, internalisasi nilai-nilai tidak hanya terbatas pada lingkungan institusional, melainkan bertransformasi menjadi prinsip hidup yang terus diimplementasikan dalam dinamika interaksi sosial di masyarakat.<sup>131</sup>

Adapun alumni santriwati N G<sup>132</sup> menyampaikan bahwa pengalaman di pondok pesantren memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan memahami dan menghargai perbedaan pendapat di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan selama di pesantren memiliki pengaruh berkelanjutan terhadap kehidupan sosial alumni, terutama dalam proses adaptasi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman sikap dan pandangan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dari ketujuh informan menunjukkan bahwa pembiasaan di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang bekerja melalui pengulangan perilaku, penguatan aturan melalui sanksi, serta internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Proses ini membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta etika komunikasi yang menjadi bagian dari akhlak bermasyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian Sari & Arifin (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan

---

<sup>131</sup> Aisyah N, "Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Di sekolah Berbasis Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 145.

<sup>132</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

secara berulang dalam lingkungan pendidikan mampu membentuk kontrol diri, disiplin, serta kemampuan sosial peserta didik secara signifikan.<sup>133</sup>

Jika dianalisis menggunakan perspektif Abdullah Nashih Ulwan, maka pembiasaan yang terjadi di pondok pesantren merupakan implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan (*tarbiyah bil 'adah*), yaitu proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Sementara itu, menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bersifat holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan sosial secara menyeluruh sehingga menghasilkan individu yang mampu hidup secara baik dalam masyarakat.

#### c. Keteladanan

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Z,<sup>134</sup> peran keteladanan dalam pembinaan akhlak bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh figur-figur yang memiliki otoritas moral di lingkungan pesantren. Ia menyatakan bahwa Abi, ustadz dan ustazah, pengurus asrama, serta kakak alumni memiliki peran penting karena sikap mereka sering diamati dan dijadikan contoh oleh santri. Bentuk keteladanan tersebut terlihat dari perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap ramah kepada santri, serta menjalankan aturan pondok secara konsisten.

---

<sup>133</sup> Raharja, "Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Di lingkungan madrasah Indonesia," *Jurnal Of Action Research* 9, no. 15 (2023): 9.

<sup>134</sup> Wawancara Langsung dengan Ustadz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

Keteladanan merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku sosial santriwati, karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung. Ketika santriwati melihat guru dan pengurus menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab, mereka belajar bahwa disiplin dan kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari akhlak bermasyarakat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan santriwati memahami nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung (*learning by example*).<sup>135</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustazah L<sup>136</sup> selaku pembina asrama yang menegaskan bahwa peran utama pendidik di pesantren adalah menjadi contoh bagi santriwati. Ia menjelaskan bahwa ustadz dan ustazah tidak hanya mengawasi pelaksanaan peraturan, tetapi juga ikut menjalankan kegiatan bersama santriwati, seperti mengikuti sholat berjamaah. Keterlibatan langsung pendidik dalam kegiatan keagamaan menunjukkan adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan akhlak.

Dari perspektif pembinaan akhlak, keterlibatan pendidik dalam kegiatan ibadah bersama santriwati menunjukkan adanya proses pembentukan nilai melalui *modeling behavior*, yaitu proses belajar yang

---

<sup>135</sup> Muhammad Anwar dan Syaiful Bahri, "Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Ilam* 5, no. 1 (2020): 79.

<sup>136</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

terjadi ketika individu meniru perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau kedudukan yang dihormati. Ketika ustadz dan ustazah melaksanakan sholat berjamaah bersama santriwati, secara tidak langsung mereka menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari akhlak bermasyarakat karena dalam kehidupan sosial setiap individu dituntut untuk mampu menjalankan kewajiban secara kolektif serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pengaruh keteladanan juga terlihat dari pengalaman santriwati R<sup>137</sup> yang menyatakan bahwa kakak alumni menjadi sosok teladan karena memiliki akhlak yang baik dan rajin dalam beribadah, seperti melakukan murajaah hingga larut malam. Menurutnya, nasihat yang diberikan oleh alumni bahwa kepintaran tanpa akhlak tidak memiliki nilai menjadi motivasi bagi santriwati untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menjaga perilaku yang baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku, tetapi juga sebagai sumber motivasi moral bagi santriwati. Proses pembentukan identitas santriwati sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap figur teladan yang mampu menjaga integritas moral dan kedisiplinan. Sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial, dorongan untuk meniru perilaku ini muncul karena adanya persepsi bahwa tindakan tersebut bermanfaat dan diakui secara sosial. Dengan

---

<sup>137</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

demikian, keteladanan menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai-nilai luhur di lingkungan pesantren.<sup>138</sup>

Temuan serupa juga disampaikan oleh santriwati N Z<sup>139</sup> yang menjelaskan bahwa ia sering memperhatikan adab ustadz dan ustazah ketika berinteraksi, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu saat bertemu dengan santri. Kebiasaan tersebut kemudian ditiru oleh santriwati sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam perspektif pembinaan akhlak bermasyarakat, kebiasaan mengucapkan salam merupakan bentuk komunikasi sosial yang mencerminkan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Ketika santriwati dibiasakan untuk mengucapkan salam dalam setiap pertemuan, mereka belajar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjaga etika dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari akhlak bermasyarakat karena dalam kehidupan sosial setiap individu harus mampu menunjukkan sikap hormat dan menghargai keberadaan orang lain.

Santriwati N A<sup>140</sup> juga menyampaikan bahwa pengasuh pondok pesantren menjadi sosok teladan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri. Ia menjelaskan bahwa sikap pengasuh yang

---

<sup>138</sup> Uswatun Hasanah, "Metode keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 412.

<sup>139</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>140</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

selalu mengucapkan salam dan menunjukkan perilaku yang baik menjadi motivasi bagi santri untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa figur pemimpin memiliki peran sentral guna membentuk budaya organisasi yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak.

Sementara itu, santriwati Z N<sup>141</sup> menegaskan bahwa ustadz, ustazah, dan Abi menjadi pedoman bagi santri karena sikap tawadhu atau rendah hati yang mereka tunjukkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap rendah hati tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari kemampuan menjaga adab dan menghargai orang lain. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap tawadhu merupakan nilai penting yang dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati.

Pengaruh keteladanan juga terlihat dari pengalaman alumni santriwati N G<sup>142</sup> yang menyatakan bahwa pesan dari Abi agar tetap menjaga identitas sebagai santri setelah lulus dari pondok pesantren masih ia ingat dan terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama belajar di pesantren, seperti menjaga cara berpakaian dan bersikap sopan, tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>141</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>142</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Pengalaman alumni tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial santriwati. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui keteladanan tidak hanya berlaku selama masa pendidikan di pesantren, tetapi juga terbawa hingga ke lingkungan masyarakat.<sup>143</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di pesantren bersifat berkelanjutan dan mampu membentuk identitas moral yang melekat pada individu.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Abdullah Nashih Ulwan yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah cara paling ampuh dalam membangun karakter anak. Hal ini dikarenakan tindakan nyata dari guru menjadi rujukan langsung yang dicontoh oleh siswa setiap hari. Menurut pandangannya, pembentukan akhlak tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan arahan lisan, melainkan harus dibuktikan melalui perilaku guru yang selaras dan konsisten.

Sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata, temuan ini menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada proses pengembangan potensi siswa yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Keberhasilan pendidikan tersebut bergantung pada penggunaan berbagai metode integratif, seperti pemberian contoh nyata (keteladanan), pembentukan rutinitas (pembiasaan), dan pemantauan perilaku (pengawasan). Keteladanan dipandang sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral

---

<sup>143</sup> Hasanah, "Metode keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren," 413.

karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang nyata.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan dalam berbagai jurnal pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Penelitian oleh Siti Nur Aisyah (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa perilaku guru yang disiplin dan konsisten dalam menjalankan aturan dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Ahmad Fauzi (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa keteladanan guru dan pengasuh menjadi faktor utama dalam membentuk sikap sopan santun, rasa hormat, serta kemampuan berinteraksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh Abi, ustadz dan ustazah, pengurus asrama, serta alumni merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak bermasyarakat yang sangat penting di pondok pesantren. Internalisasi nilai melalui keteladanan memungkinkan santriwati untuk mengadopsi berbagai perilaku positif, mulai dari kedisiplinan dan tata krama hingga tanggung jawab serta integritas moral dalam berinteraksi. Fenomena ini menegaskan bahwa institusi pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai media transmisi keilmuan semata, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang berkesinambungan dan memiliki relevansi kuat terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

### a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran

#### 1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Z<sup>144</sup> diketahui bahwa ustaz atau ustazah menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam mengajar serta memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop atau proyektor dalam penyampaian materi. Proses pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab agar santriwati dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan pengajian kitab pada malam hari dilaksanakan dengan membaca teks kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan maknanya kepada santriwati.

Kegiatan pengajaran yang terencana tersebut membantu santriwati untuk terbiasa mengikuti aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sikap disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk melalui kegiatan belajar akan menjadi bekal penting bagi santriwati dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam kehidupan sosial setiap individu dituntut untuk mampu menjalankan kewajiban serta menghormati aturan yang berlaku.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara Langsung dengan Ustadz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>145</sup> Musthan dan Gazali, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

Faktor pendukung berikutnya adalah penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab melalui peraturan dalam kegiatan pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah L,<sup>146</sup> diketahui bahwa sikap yang paling ditekankan kepada santriwati adalah disiplin waktu, bertanggung jawab, taat kepada peraturan pondok, serta menjaga kebersihan lingkungan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui aturan yang berlaku di asrama dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N Z,<sup>147</sup> diketahui bahwa ustaz dan ustazah mengajar dengan sabar serta bersedia menjelaskan materi secara berulang ketika santriwati belum memahami pelajaran. Guru juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan nasihat ketika mengajar. Sikap sabar dan santun yang ditunjukkan oleh guru menjadi teladan bagi santriwati dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

Faktor pendukung lainnya adalah penanaman nilai kejujuran melalui cerita dan nasihat dalam kegiatan pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N A,<sup>148</sup> diketahui bahwa ustazah sering menyampaikan nilai kejujuran melalui cerita tentang tokoh-tokoh teladan. Cerita tersebut memberikan pemahaman kepada santriwati tentang pentingnya bersikap

---

<sup>146</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>147</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>148</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

jujur dalam kehidupan sehari-hari, karena kejujuran merupakan dasar dalam membangun kepercayaan dalam masyarakat.

Adab dan sopan santun dalam kegiatan pengajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati Z N,<sup>149</sup> diketahui bahwa santriwati diajarkan untuk bersikap sopan kepada guru dan teman, memperhatikan ketika guru mengajar, serta tidak memotong pembicaraan orang lain. Guru juga memberikan contoh langsung dalam menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar yang diperoleh selama berada di pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak untuk bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni N G,<sup>150</sup> diketahui bahwa selama berada di pondok pesantren santriwati diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai sifat manusia, menghargai kesempatan, bertanggung jawab terhadap pilihan, serta taat kepada Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi santriwati ketika kembali ke masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan secara terjadwal dan disiplin sehingga mampu membentuk karakter tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan pada santri. Dalam kegiatan formal, santri dituntut untuk disiplin

---

<sup>149</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>150</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

waktu dan melaksanakan tugas dengan baik sebagai bagian dari pembinaan karakter<sup>151</sup> Penelitian lain menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dipengaruhi oleh adanya program pembelajaran yang terencana serta pengawasan yang berkelanjutan dari guru dan pengurus pesantren, sehingga nilai disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan teoretis menunjukkan bahwa pembinaan moral dalam pengajaran searah dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pentingnya pendidikan karakter yang bersifat tahap-demi-tahap dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa esensi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada transfer informasi akademik, melainkan pada pembentukan integritas pribadi dan etika sosial. Tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang relevan untuk menghadapi dinamika lingkungan kemasyarakatan.

## 2) Faktor Penghambat Pengajaran

Faktor penghambat pertama adalah perbedaan karakter dan latar belakang santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Z,<sup>152</sup> diketahui bahwa setiap santriwati memiliki kebiasaan, sikap, dan tingkat pemahaman yang berbeda dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perbedaan tersebut menyebabkan proses pembinaan akhlak tidak selalu

---

<sup>151</sup> Masyitoh, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* (2020) 2 (10): 150.

<sup>152</sup> Wawancara Langsung dengan Ustadz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

berjalan dengan mudah, karena ada santriwati yang cepat memahami aturan dan ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Kondisi tersebut dapat menghambat pembentukan perilaku disiplin secara merata di lingkungan pesantren.

Faktor penghambat berikutnya adalah rasa lelah dan kejenuhan akibat padatnya jadwal kegiatan di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah L,<sup>153</sup> diketahui bahwa kegiatan santriwati berlangsung dari pagi hingga malam hari, meliputi kegiatan belajar, ibadah, serta kegiatan asrama. Jadwal yang padat tersebut terkadang menyebabkan santriwati mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembinaan akhlak karena santriwati menjadi kurang fokus dalam menerima materi pembelajaran.

Kurangnya motivasi belajar pada sebagian santriwati juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati R, diketahui bahwa tidak semua santriwati memiliki semangat belajar yang sama. Ada santriwati yang terkadang merasa malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar serta menghambat pembentukan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>154</sup> Raharja, "Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Di lingkungan madrasah Indonesia," 10.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan antar teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N Z,<sup>155</sup> diketahui bahwa perilaku teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap dan kebiasaan santriwati. Apabila santriwati bergaul dengan teman yang kurang disiplin atau sering melanggar aturan, maka perilaku tersebut dapat mempengaruhi santriwati lain untuk melakukan hal yang sama. Pengaruh lingkungan pergaulan tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan akhlak apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang baik.

Selain itu, kurangnya kesadaran diri dalam menaati aturan juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati Z N,<sup>156</sup> diketahui bahwa masih terdapat santriwati yang melanggar aturan, seperti berbicara ketika guru menjelaskan materi atau kurang memperhatikan tata tertib yang berlaku. Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan dan pengawasan yang konsisten agar nilai-nilai kedisiplinan dapat tertanam secara kuat dalam diri santriwati.

Pengalaman alumni juga menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan akhlak ketika kembali ke masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni N G,<sup>157</sup> diketahui bahwa santriwati menghadapi

---

<sup>155</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>156</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>157</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

berbagai perbedaan kebiasaan dan lingkungan sosial di masyarakat yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari di pesantren. Perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan kebiasaan baik yang telah dibentuk selama berada di pondok pesantren.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dapat mengalami hambatan apabila terdapat perbedaan karakter peserta didik, kurangnya motivasi belajar, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung proses. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kegiatan belajar, waktu istirahat, serta dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.<sup>158</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui latihan dan pengendalian diri. Akhlak yang baik tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang disiplin, adanya pengawasan dari guru, serta penerapan aturan yang konsisten merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan**

### **1) Faktor Pendukung Pembiasaan**

---

<sup>158</sup> Rasti Astuti Laisaan Dan Muhammad Husni, *Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*, T.T., 290.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Z,<sup>159</sup> diketahui bahwa pembiasaan akhlak di pondok pesantren dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut meliputi disiplin mengikuti jadwal, melaksanakan sholat berjamaah, antri dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan bersikap sopan dalam berinteraksi. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari membantu santriwati untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban.

Kebiasaan yang diterapkan secara konsisten tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak santriwati untuk bermasyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan menjaga kebersihan lingkungan, santriwati dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan untuk hidup tertib dalam suatu komunitas sosial. Sikap disiplin yang terbentuk dari kebiasaan tersebut akan menjadi bekal penting bagi santriwati ketika berada di lingkungan masyarakat yang menuntut kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial.

Faktor pendukung berikutnya adalah penerapan peraturan dan sanksi sebagai bentuk penguatan terhadap pembiasaan perilaku baik.

---

<sup>159</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah L<sup>160</sup> selaku pembina asrama, diketahui bahwa santriwati dibiasakan untuk melaksanakan kerja bakti setiap minggu, menjaga aurat dengan menggunakan kerudung ketika keluar kamar, serta melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. Apabila terdapat santriwati yang melanggar aturan, maka akan diberikan sanksi atau hukuman sebagai bentuk pembinaan agar santriwati tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penerapan sanksi tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya menaati peraturan.<sup>161</sup>

Pembiasaan bangun tepat waktu dan melaksanakan sholat pada awal waktu juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati R,<sup>162</sup> diketahui bahwa kebiasaan bangun pagi yang sebelumnya sulit dilakukan, lambat laun menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santriwati. Selain itu, santriwati juga dibiasakan untuk tidak berkata-kata kotor dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terdapat santriwati yang melanggar aturan tersebut, maka akan diberikan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk karakter disiplin dan menjaga lisan dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>160</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>161</sup> Yaqin, "Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran," 17.

<sup>162</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Adab dan sopan santun terhadap guru juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N Z,<sup>163</sup> diketahui bahwa santriwati dibiasakan untuk menghormati ustaz atau ustazah ketika berpapasan di jalan, seperti mendahulukan guru untuk lewat serta merapikan sandal guru yang tergeletak. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya penanaman nilai hormat dan tawadhu kepada guru sebagai bagian dari pembinaan akhlak dalam lingkungan pesantren.

Kegiatan kerja bakti juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati, khususnya dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N A,<sup>164</sup> diketahui bahwa kegiatan kerja bakti setiap minggu memberikan pengalaman langsung kepada santriwati dalam menjaga kebersihan lingkungan serta memahami pentingnya bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan tersebut melatih santriwati untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat.

Pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati Z N,<sup>165</sup> diketahui bahwa santriwati dibiasakan untuk tidak berkata-kata kotor serta makan dan minum dalam keadaan

---

<sup>163</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>164</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>165</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

duduk. Apabila terdapat santriwati yang melanggar aturan, maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan lingkungan atau membuang sampah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai kesopanan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku tersebut dapat terus melekat ketika santriwati kembali ke masyarakat.

Pengalaman selama berada di pondok pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati untuk bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni santriwati N G,<sup>166</sup> diketahui bahwa kebiasaan yang paling berpengaruh adalah pelaksanaan kewajiban sebagai seorang muslim serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut membantu santriwati untuk beradaptasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam.<sup>167</sup>

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan ini mendukung pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya latihan rutin dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral tertanam kuat pada diri santri. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata juga menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan memberikan teori, tetapi harus disertai dengan pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan.

---

<sup>166</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>167</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 155–78, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

## 2) Faktor Penghambat Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Z,<sup>168</sup> diketahui bahwa tidak semua santriwati memiliki kebiasaan disiplin sejak awal, seperti bangun tepat waktu, menjaga kebersihan, atau menaati aturan. Perbedaan kebiasaan tersebut menyebabkan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan pesantren membutuhkan waktu yang berbeda-beda pada setiap santriwati. Kondisi ini dapat menghambat pembiasaan akhlak karena sebagian santriwati memerlukan pembinaan yang lebih intensif untuk membentuk kebiasaan baru yang sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya kesadaran diri dalam menaati aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah L,<sup>169</sup> diketahui bahwa masih terdapat santriwati yang melanggar peraturan, seperti tidak menggunakan kerudung ketika keluar kamar atau kurang disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian santriwati menjalankan aturan hanya karena adanya pengawasan atau sanksi, bukan karena kesadaran dari dalam diri. Kurangnya kesadaran diri dapat menghambat pembentukan akhlak karena perilaku baik belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santriwati.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh teman sebaya dalam lingkungan asrama. Dalam kehidupan pesantren, santriwati hidup bersama

---

<sup>168</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>169</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

dalam satu lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi secara intensif. Berdasarkan pengalaman santriwati, perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kebiasaan individu. Apabila terdapat santriwati yang sering melanggar aturan, seperti berkata-kata kotor atau tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan, maka perilaku tersebut dapat mempengaruhi santriwati lain untuk melakukan hal yang sama. Pengaruh teman sebaya yang kurang positif dapat menghambat proses pembiasaan akhlak apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai dari pengurus dan pembina asrama.

Selain itu, rasa lelah dan kejenuhan akibat padatny kegiatan di pondok pesantren juga menjadi faktor penghambat dalam pembiasaan akhlak santriwati. Kegiatan yang berlangsung dari pagi hingga malam hari, meliputi kegiatan belajar, ibadah, dan kegiatan asrama, dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental. Kondisi tersebut dapat menurunkan semangat santriwati dalam mengikuti kegiatan pembiasaan secara konsisten. Apabila santriwati mengalami kelelahan yang berkepanjangan, maka kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan rutin dapat berkurang, sehingga proses pembinaan akhlak menjadi kurang optimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan dari pembiasaan akhlak yang diterapkan. Sebagian santriwati mungkin melaksanakan kegiatan seperti sholat berjamaah, kerja bakti, atau menjaga kebersihan hanya sebagai kewajiban, tanpa memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan perilaku baik tidak

bertahan dalam jangka panjang, terutama ketika santriwati berada di luar lingkungan pesantren yang memiliki pengawasan lebih longgar.

Faktor lain yang dapat menghambat pembiasaan akhlak santriwati adalah pengaruh lingkungan luar pesantren, terutama ketika santriwati berinteraksi dengan masyarakat atau kembali ke lingkungan keluarga. Lingkungan sosial yang memiliki kebiasaan berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat mempengaruhi konsistensi perilaku santriwati. Berdasarkan pengalaman alumni, mempertahankan kebiasaan baik di tengah masyarakat yang beragam memerlukan keteguhan sikap dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dapat mengalami hambatan apabila terdapat perbedaan karakter peserta didik, kurangnya kesadaran diri, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung proses pendidikan karakter. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembiasaan akhlak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pembiasaan, pengawasan, dan motivasi internal peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>170</sup>

Secara teoritis, kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan yang berulang dan pengendalian diri secara terus-menerus. Apabila individu tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri, maka

---

<sup>170</sup> Laisaan dan Husni, *Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*, 291.

proses pembiasaan akhlak akan berjalan lebih lambat dan memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari pendidik.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan**

#### 1) Faktor Pendukung Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Z,<sup>171</sup> diketahui bahwa pihak yang paling berperan dalam pembinaan akhlak santriwati melalui keteladanan adalah pengasuh pondok (Abi), ustadz dan ustazah, pengurus asrama, serta kakak alumni. Mereka menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap ramah kepada santri, serta ikut menjalankan aturan yang berlaku di pondok pesantren. Keteladanan yang ditampilkan secara langsung oleh para pendidik dan pengurus tersebut menjadi contoh nyata bagi santriwati dalam berperilaku sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru, santriwati belajar meniru nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran aktif pembina asrama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah L<sup>172</sup> selaku pembina asrama, diketahui bahwa pembina tidak hanya mengawasi pelaksanaan peraturan, tetapi juga berusaha menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, seperti mengikuti shalat berjamaah bersama santriwati. Keterlibatan langsung

---

<sup>171</sup> Wawancara Langsung dengan Ustaz Z, Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus pengajar pengajian kitab malam di Pondok Pesantren Putri *At-Thohiriyah*, 10 Maret 2026.

<sup>172</sup> Wawancara Langsung dengan Ustazah L selaku Pembina Asrama usia 37 tahun mengajar kurang lebih 12 tahun, 12 Januari 2026 Pukul 1:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

pembina dalam kegiatan ibadah menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sehingga santriwati dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai akhlak karena santriwati memperoleh contoh konkret dalam menjalankan ajaran agama.<sup>173</sup>

Keteladanan dari kakak alumni juga menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati R,<sup>174</sup> diketahui bahwa alumni yang memiliki akhlak baik dan rajin dalam beribadah menjadi inspirasi bagi santriwati untuk meneladani perilaku positif tersebut. Misalnya, alumni menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan melakukan murajaah hingga larut malam. Sikap tersebut memberikan motivasi kepada santriwati untuk meningkatkan semangat belajar serta menjaga akhlak yang baik, karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh perilaku dan kepribadian yang mulia.

Keteladanan dalam aspek adab dan sopan santun juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N Z,<sup>175</sup> diketahui bahwa ustadz dan ustazah selalu menunjukkan adab yang baik dalam berkomunikasi, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan santriwati.

---

<sup>173</sup> Inas Dhia Fauziah dkk., *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, 10, no. 2 (2025): 19.

<sup>174</sup> Wawancara Langsung dengan santriwati R, kelas 1 aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026, Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>175</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N Z Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:30 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

Kebiasaan tersebut membentuk budaya sopan santun di lingkungan pesantren, sehingga santriwati terbiasa menghormati orang lain dan menjaga etika dalam interaksi sosial. Pembiasaan perilaku sederhana seperti memberi salam memiliki makna penting dalam membentuk karakter santun dan menghargai sesama.

Selain itu, figur pengasuh pondok pesantren juga menjadi teladan utama dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati N A,<sup>176</sup> diketahui bahwa sikap pengasuh yang selalu mengucapkan salam ketika bertemu serta menunjukkan perilaku yang baik menjadi motivasi bagi santriwati untuk meniru perilaku tersebut. Kehadiran pemimpin yang berakhlak mulia memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter santri, karena pemimpin menjadi panutan yang dihormati dan dipercaya oleh seluruh warga pesantren.

Sikap tawadhu atau rendah hati yang ditunjukkan oleh ustadz, ustazah, dan pengasuh pondok juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santriwati. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati Z N,<sup>177</sup> diketahui bahwa sikap rendah hati dan tidak sombong yang dimiliki oleh para pendidik memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjaga sikap sederhana dan menghormati orang lain. Keteladanan tersebut membantu santriwati memahami bahwa akhlak mulia

---

<sup>176</sup> Wawancara langsung dengan santriwati N A Kelas 2 Aliyah pada Tanggal 12 Januari 2026 Pukul 4:50 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>177</sup> Wawancara langsung dengan santriwati ZN kelas 3 Aliyah pada Tanggal 13 Januari 2026 Pukul 4:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman alumni setelah lulus dari pondok pesantren juga menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan selama masa pendidikan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni N G,<sup>178</sup> diketahui bahwa nasihat pengasuh pondok untuk selalu menjaga identitas sebagai santri tetap diingat dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam cara berpakaian dan bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan di pesantren tidak hanya berdampak selama masa pendidikan, tetapi juga berlanjut ketika santri kembali ke lingkungan masyarakat.

Berbagai penelitian mengonfirmasi bahwa teladan dari pengajar dan pengasuh berdampak besar pada karakter siswa karena proses peniruan perilaku yang terjadi secara langsung. Selain itu, ditegaskan bahwa ketersediaan tokoh panutan di lembaga pendidikan mempercepat penyerapan nilai-nilai moral, sehingga transformasi perilaku sosial peserta didik dapat berlangsung lebih optimal.<sup>179</sup>

Pembentukan karakter melalui keteladanan ini memperkuat pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa contoh nyata merupakan cara paling efektif dalam mendidik akhlak. Hal ini dikarenakan santri lebih cenderung mengadopsi tindakan yang mereka saksikan secara

---

<sup>178</sup> Wawancara langsung dengan alumni pondok N G Seorang Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI pada Tanggal 14 Januari 2026 pukul 10:00 di pondok pesantren putri *At-Thohiriyah*

<sup>179</sup> Hasanah, "Metode keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren," 22.

langsung dibandingkan sekadar mendengarkan arahan lisan. Senada dengan hal tersebut, Abuddin Nata menyatakan bahwa figur pendidik adalah pilar utama dalam pendidikan Islam, di mana keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada integritas kepribadian guru yang menjadi panutan bagi peserta didiknya.

## 2) Faktor Penghambat Keteladanan

Faktor penghambat pertama dalam pembinaan akhlak melalui keteladanan adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kesadaran santriwati dalam meneladani perilaku yang baik. Meskipun para ustadz, ustazah, dan pengurus telah memberikan contoh yang positif, tidak semua santriwati mampu meniru perilaku tersebut secara konsisten. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta kebiasaan sebelum masuk pesantren dapat mempengaruhi kemampuan santriwati dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan interaksi langsung antara santriwati dengan figur teladan dalam situasi tertentu. Keteladanan memerlukan pengamatan yang berulang dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditunjukkan dapat tertanam secara kuat. Apabila intensitas pertemuan atau interaksi antara santriwati dan pendidik berkurang, maka proses peniruan perilaku positif juga dapat menjadi kurang optimal.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan antar teman sebaya juga dapat menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak melalui keteladanan. Santriwati yang bergaul dengan teman yang kurang disiplin atau kurang

memperhatikan adab dapat terpengaruh untuk melakukan perilaku yang serupa. Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan, sehingga keteladanan dari guru perlu didukung oleh lingkungan pergaulan yang positif agar nilai-nilai akhlak dapat berkembang secara konsisten.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya motivasi internal dalam diri sebagian santriwati untuk meneladani perilaku yang baik. Keteladanan akan efektif apabila diikuti dengan kemauan dan kesadaran dari individu untuk meniru perilaku tersebut. Apabila santriwati belum memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya akhlak, maka keteladanan yang diberikan oleh pendidik tidak akan memberikan dampak yang maksimal dalam pembentukan karakter.

Tantangan dalam mempertahankan akhlak setelah kembali ke masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak melalui keteladanan. Lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan dan nilai yang berbeda dengan lingkungan pesantren dapat mempengaruhi perilaku alumni. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan mental dan spiritual agar nilai-nilai yang telah dipelajari di pesantren tetap dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>180</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui keteladanan dapat mengalami hambatan apabila tidak didukung oleh kesadaran diri peserta didik, lingkungan sosial yang

---

<sup>180</sup> Inas Dhia Fauziah Dkk., *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, 23.

kondusif, serta pengawasan yang berkelanjutan dari pendidik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara contoh yang diberikan oleh pendidik dan kesiapan peserta didik untuk meneladani perilaku tersebut.

Merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, pembentukan karakter merupakan proses yang menuntut latihan serta pembiasaan rutin hingga perilaku terpuji menjadi sifat yang menetap. Oleh sebab itu, pemberian teladan harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus agar nilai-nilai akhlak tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam dalam kepribadian peserta didik.